

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Aktiva Pajak Tangguhan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

The Effect of Deferred Tax Expenses, Deferred Tax Assets, and Company Size on Profit Management in Manufacturing Companies Listed on the Indonesian Securities Foam

Eka Triana Rinaldi¹, Ibnu Abni Lahaya²✉

¹Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.

²Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.

✉Corresponding author: ibnu.abni.lahaya@feb.unmul.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh beban pajak tangguhan, aktiva pajak tangguhan, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Variabel independen yang diteliti meliputi beban pajak tangguhan, aktiva pajak tangguhan, dan ukuran perusahaan, sementara manajemen laba sebagai variabel dependen diukur menggunakan *discretionary accruals*. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian dipilih melalui metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan, aktiva pajak tangguhan, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Abstract

This study aims to examine the effect of deferred tax expenses, deferred tax assets, and firm size on earnings management in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This research is quantitative research. The independent variables analyzed are deferred tax expenses, deferred tax assets, and firm size, while the dependent variable, earnings management, is measured using *discretionary accruals*. The data used in this study are secondary data obtained from the financial statements of manufacturing companies in the food and beverage subsector listed on the Indonesia Stock Exchange. The samples were selected using the *purposive sampling* method. The analysis method used to test the hypothesis in this study is multiple linear regression analysis with a 5% significance level. The results show that deferred tax expenses, deferred tax assets, and firm size did not significantly affect earnings management.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



Copyright © 2025 Eka Triana Rinaldi, Ibnu Abni Lahaya.

Article history

Received 2025-02-11

Accepted 2025-02-05

Published 2025-02-25

Kata kunci

Beban Pajak Tangguhan;
Aktiva Pajak Tangguhan;
Ukuran Perusahaan;
Manajemen Laba

Keywords

Deferred Tax Expenses;
Deferred Tax Assets;
Firm Size;
Earnings Management

1. Pendahuluan

Secara faktanya, perusahaan menginginkan hasil kinerjanya terlihat baik. Perusahaan pada kenyataannya akan menampilkan informasi pada laporan keuangannya agar terlihat baik di mata investor ataupun pemilik perusahaan itu sendiri. Salah satu tolok ukur penilaian kinerja perusahaan adalah laba. Terkadang perusahaan melakukan berbagai cara untuk memaksimalkan performa perusahaan tersebut, salah satu caranya yaitu dengan menerapkan manajemen laba. Manajemen laba adalah praktik yang melibatkan usaha untuk mengubah, menyembunyikan, atau memanipulasi data laporan keuangan dengan memodifikasi prosedur dan strategi akuntansi perusahaan (Alim, 2009). Alasan utama penerapan manajemen laba adalah untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap manajer.

Perbedaan antara laba komersial dan laba fiskal dikenal sebagai *book-tax differences* dan dapat mengakibatkan dua jenis perbedaan, di antaranya adalah beda temporer (Amanda & Febrianti, 2015). Munculnya beda temporer tersebut seringkali berhubungan dengan beban pajak tangguhan yang dianggap sebagai faktor yang dapat mengantisipasi praktik manajemen laba (Junery, 2016). Selisih antara laba komersial dan laba fiskal memunculkan beban pajak tangguhan yang mencerminkan kewajiban atau aset pajak untuk masa depan. Beban ini memberi peluang bagi perusahaan untuk mengelola laporan keuangannya, dan bisa memengaruhi keputusan perusahaan dalam praktik manajemen laba dengan potensi menurunkan laba yang dilaporkan.

Menurut PSAK 46 tentang akuntansi pajak penghasilan, aset pajak tangguhan merupakan pajak yang dapat diganti di kemudian hari karena perbedaan waktu antara pelaporan akuntansi dan kewajiban pajak, beserta kredit pajak yang masih harus dibayar, rugi pajak, dan kredit pajak yang belum digunakan yang akan menjadi pajak yang terutang pada periode berikutnya karena perbedaan temporer kena pajak. Aset ini berfungsi sebagai manfaat pajak prospektif yang akan direalisasikan di masa mendatang. Jika manfaat pajak tersebut dapat direalisasikan di kemudian hari, maka aset tersebut dicatat sebagai aset pajak tangguhan. Untuk menaksir realisasinya manajer perlu melakukan evaluasi (Suranggane, 2007). Pencatatan aset pajak tangguhan yang lebih besar meningkatkan kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba.

Ukuran perusahaan berhubungan erat dengan praktik manajemen laba. Perusahaan besar cenderung lebih terdorong untuk meratakan laba karena menimbulkan lebih banyak biaya politik. Perusahaan besar, yang lebih sensitif terhadap beban seperti pajak, lebih mampu menurunkan laba bersih dengan memanfaatkan perencanaan pajak yang didukung oleh sumber daya yang memadai. Ketika tarif pajak berpotensi turun, perusahaan besar cenderung untuk mengurangi laba sebelum penurunan tarif pajak tersebut terjadi (Wijaya & Martani, 2011).

2. Metode

Pada penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, yaitu data dalam bentuk angka atau bilangan dan dapat dianalisis dengan metode perhitungan matematika atau statistik (Siyoto & Sodik, 2015). Menurut sumbernya data penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai referensi yang telah tersedia sebelumnya, yaitu laporan keuangan perusahaan di subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2020-2022. Data penelitian diambil dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), yakni www.idx.co.id.

Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan manufaktur di subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan tahun 2020 hingga 2022. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh sampel penelitian sebanyak 69 perusahaan.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, kemudian dilanjutkan dengan analisis regresi linear berganda. Program yang digunakan dalam membantu analisis data adalah IBM SPSS Versi 27.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba merujuk pada tindakan manajemen perusahaan dalam mengatur laba yang dilaporkan dengan memilih kebijakan akuntansi yang sesuai guna mencapai tujuan tertentu. Manajemen laba dalam penelitian

ini diukur dengan menggunakan *discretionary accrual* (DA). Menurut Hakim & Praptoyo (2015), perhitungan *discretionary accrual* dapat diformulasikan ke dalam rumus berikut: Menghitung Total Accrual (TAC), dihitung dengan mengurangkan arus kas operasi tahun t dari laba bersih tahun t, formulasi rumusnya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TA_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

Selanjutnya, nilai Total Accrual (TA) dihitung menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

Dengan menggunakan koefisien regresi persamaan diatas, *Nondiscretionary Accrual* (NDA) dapat dihitung menggunakan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \left(\frac{\Delta Rec_{it}}{A_{it-1}} \right) \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Terakhir, *Discretionary Accrual* (DA) sebagai indikator manajemen laba dapat dihitung dengan formulasi rumus sebagai berikut:

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Variabel independen dalam penelitian ini adalah beban pajak tangguhan, aktiva pajak tangguhan, dan ukuran perusahaan.

Beban pajak tangguhan terjadi karena adanya perbedaan antara laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan komersial dan laba menurut perpajakan. Perbedaan ini terjadi karena perbedaan prinsip atau standar yang diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan yang dapat menyebabkan perbedaan didalam pengakuan pendapatan dan beban. Adapun formulasi perhitungan beban pajak tangguhan menurut Hakim & Praptoyo (2015) ditulis seperti berikut:

$$DTE_{it} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan } t}{\text{Total Asset } t-1}$$

Aktiva pajak tangguhan mencerminkan manfaat pajak di masa depan, yang timbul karena adanya perbedaan antara prinsip akuntansi dan peraturan pajak, serta potensi pengurangan pajak dari kerugian (Waluyo, 2008:217). Formulasi perhitungan untuk variabel aktiva pajak tangguhan menurut Hakim & Praptoyo (2015) ditulis seperti berikut:

$$APT_{it} = \frac{\Delta \text{ Aktiva Pajak Tangguhan } it}{\text{Aktiva Pajak Tangguhan } t}$$

Ukuran perusahaan, yang mencerminkan besarnya entitas bisnis, dapat diukur dengan total aset yang dimiliki. Semakin besar total aset, semakin besar ukuran perusahaan. (Hamzah, 2008). Formulasi perhitungan untuk ukuran perusahaan menurut Elizabeth & Mulyani (2021) ditulis seperti berikut:

$$Size = LN (Total Asset)$$

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Beban Pajak Tangguhan	69	-.0134	.0078	-.000671	.0033789
Aktiva Pajak Tangguhan	69	-4.2571	.7600	-.124661	.6053234
Ukuran Perusahaan	69	26.30	32.87	28.8314	1.59883
Manajemen Laba	69	-.2066	.1829	-.001346	.0798629
Valid N (listwise)	69				

Pada tabel tersebut terlihat variabel manajemen laba memiliki nilai minimum -0,2066; nilai maximum 0,1829; mean sebesar -0,001346; dan std. deviation sebesar 0,0798629. Pada variabel

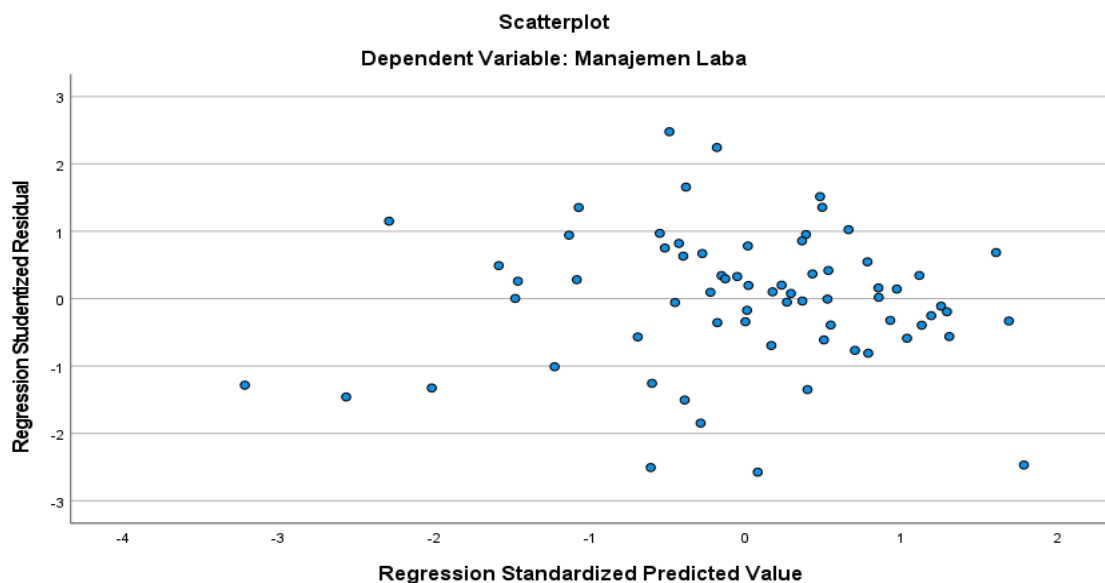
beban pajak tangguhan terlihat nilai minimum sebesar -0,0134; nilai maximum 0,0078; mean sebesar -0,000671; dan std. deviation sebesar 0,0033789. Pada variabel aktiva pajak tangguhan terlihat nilai minimum sebesar -4,2571; nilai maximum 0,7600; mean sebesar -0,124661; dan std. deviation 0,6053234. Pada variabel ukuran perusahaan terlihat nilai minimum sebesar 26,30; nilai maximum 32,87; mean sebesar 28,8314; dan std. deviation 1,59883.

3.2. Uji Asumsi Klasik

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Kolmogrov Smirnov

		Unstandardized Residual
N		69
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.07803927
Most Extreme Differences	Absolute	.100
	Positive	.053
	Negative	-.100
Test Statistic		.100
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.086

Berdasarkan tabel uji normalitas diatas, ditunjukkan bahwa nilai *test statistic* adalah 0,100 dan nilai *asymp. sig. (2-tailed)* adalah 0,086, yang lebih besar dari nilai signifikan 0,05 artinya data berdistribusi normal.



Gambar 1. Grafik Scatterplot

Berdasarkan hasil pengujian *Scatterplot*, menunjukkan bahwa titik-titik tersebar secara acak di sekitar angka 0, yang berarti model regresi ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.212 ^a	.045	.001	.0798199	1.790

Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* (DW) adalah 1,790. Dengan jumlah sampel (*n*) sebesar 69 dan jumlah variabel (*k*) sebanyak 3, batas atas (*dU*) adalah 1,7015 dan batas bawah (*dL*) adalah 1,5205. Karena nilai DW sebesar 1,790 terletak antara nilai batas atas (*dU*) 1,7015 dan (*4 - dU*) 2,298. Dengan demikian, model analisis ini tidak mengalami autokorelasi.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Beban Pajak Tangguhan	.859	1.164
	Aktiva Pajak Tangguhan	.884	1.132
	Ukuran Perusahaan	.947	1.056

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10, yang mengindikasikan tidak terdapat multikolinearitas.

3.3. Uji Kelayakan Modal

Tabel 5. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.020	3	.007	1.024	.388 ^b
	Residual	.414	65	.006		
	Total	.434	68			

Berdasarkan tabel diatas, nilai F statistik mencapai 1,024 dengan signifikansi adalah 0,388 melebihi dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan, aktiva pajak tangguhan, dan ukuran perusahaan secara simultan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.212 ^a	.045	.001	.0798199

Pada tabel diatas, menunjukkan besarnya nilai *R Square* sebesar 0,045 yang berarti beban pajak tangguhan, aktiva pajak tangguhan, dan ukuran perusahaan menjelaskan 4,5% variabilitas manajemen laba. Sedangkan 95,5% sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model regresi.

3.4. Analisis Regresi Linear Berganda dan Uji Hipotesis

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda dan Uji Hipotesis

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.110	.180		-.610	.544
	Beban Pajak Tangguhan	4.289	3.091	.181	1.388	.170
	Aktiva Pajak Tangguhan	.000	.017	-.001	-.008	.994
	Ukuran Perusahaan	.004	.006	.077	.620	.538

Berdasarkan hasil analisis, model regresi linear berganda yang diterapkan dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$Y = -0,110 + 4,289X_1 + 0,000X_2 + 0,004X_3 + \varepsilon$$

Terdapat tiga hipotesis dalam penelitian ini, yang pertama adalah beban pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, yang kedua adalah aktiva pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, yang ketiga adalah ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan uji t. Adapun hasil pengujian hipotesis dapat terlihat di tabel 7 diatas.

Terlihat dalam tabel tersebut, pada variabel beban pajak tangguhan, nilai koefisien yang diperoleh adalah 4,289, yang menunjukkan bahwa pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba bersifat positif. Nilai signifikansi sebesar 0,170, yang berarti lebih besar dari 0,05,

menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan tabel 7 diatas, variabel aktiva pajak tangguhan, nilai koefisien yang diperoleh adalah 0,000, yang menunjukkan bahwa pengaruh aktiva pajak tangguhan terhadap manajemen laba bersifat positif. Nilai signifikansi sebesar 0,994, yang melebihi 0,05, menunjukkan bahwa aktiva pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Terlihat dalam tabel 7 diatas, variabel ukuran perusahaan, nilai koefisien yang diperoleh adalah 0,004, yang menunjukkan bahwa pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba bersifat positif. Nilai signifikansi sebesar 0,538, yang melebihi 0,05, menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

1) Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien sebesar 4,289 dan nilai signifikan 0,170 yang dimana lebih besar daripada tingkat signifikan yang digunakan yaitu 0,05. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Trijovianto (2021), Prihatiningsih (2018) dan Timuriana & Muhamad (2015) yang menyimpulkan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil ini tidak sejalan dengan pandangan teori akuntansi positif, yang berpendapat bahwa perusahaan cenderung memanfaatkan kebijakan akuntansi, seperti beban pajak tangguhan, untuk meningkatkan kinerja laba yang dilaporkan atau mengelola kewajiban pajak secara efisien (Watts & Zimmerman, 1978).

Beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan karena beberapa faktor. Pertama, keterbatasan manajemen dalam mempengaruhi beban tersebut akibat perbedaan antara standar akuntansi komersial dan akuntansi pajak. Kedua, peraturan pajak yang ketat mengoreksi beban pajak tangguhan pada laporan laba rugi fiskal, karena pajak hanya memperhitungkan pendapatan atau biaya yang diterima atau dikeluarkan pada periode tersebut untuk perhitungan laba rugi fiskal (Trijovianto, 2021).

2) Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan aktiva pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien sebesar 0,000 dan nilai signifikan 0,994 yang dimana lebih besar daripada tingkat signifikan yang digunakan yaitu 0,05. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Silalahi & Ginting (2022), Zhafirah, *et al.*, (2022) dan Adam & Faridah (2021) yang menemukan bahwa aktiva pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil ini bertentangan dengan pandangan teori akuntansi positif, yang berpendapat bahwa manajer cenderung memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba jika memberi keuntungan, seperti bonus atau penghindaran tekanan dari pihak eksternal (Watts & Zimmerman, 1986). Aset pajak tangguhan dapat dimanfaatkan untuk melakukan manajemen laba, namun risikonya adalah peningkatan pajak yang harus dibayar, sehingga perusahaan perlu mempertimbangkan hal tersebut (Silalahi & Ginting, 2022).

Risiko terkait pengakuan aktiva pajak tangguhan meliputi: (1) perubahan kewajiban PPh yang dapat mengubah liabilitas pajak tangguhan menjadi utang PPh; (2) penundaan transaksi yang dapat meningkatkan akumulasi aset pajak tangguhan; (3) aset dan liabilitas pajak tangguhan terus meningkat tanpa penyelesaian dapat merusak kredibilitas laporan keuangan dan menurunkan kepercayaan pihak terkait terhadap keandalan laporan keuangan yang disajikan (Adam & Faridah, 2021).

3) Pengaruh Aktiva Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien sebesar 0,004 dan nilai signifikan 0,538 yang dimana lebih besar daripada tingkat signifikan yang digunakan yaitu 0,05.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Elizabeth & Mulyani (2021), Yasa *et al.*, (2020), dan Saragih (2017), yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan teori akuntansi positif, manajer perusahaan cenderung memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan manajer atau perusahaan, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti biaya politik, kontrak bonus, dan struktur kepemilikan. Ukuran perusahaan sering kali dihubungkan dengan biaya politik yang lebih besar, di mana perusahaan besar cenderung diawasi lebih ketat oleh regulator dan publik, sehingga manajemen laba bisa menjadi cara bagi perusahaan untuk mengurangi tekanan eksternal (Watts & Zimmerman, 1986). Namun, jika ukuran perusahaan tidak berpengaruh, hal ini bisa mengindikasikan bahwa perusahaan besar memiliki sistem pengawasan yang lebih efektif atau lebih berhati-hati dalam mengelola praktik tersebut.

Perusahaan besar dengan total aset yang signifikan cenderung lebih mendapat sorotan publik. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin kecil kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba, karena perusahaan besar sering diawasi oleh pemerintah, masyarakat dan pihak internal perusahaan (Yasa, *et al.*, 2020).

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, variabel beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, maka hipotesis pertama yaitu beban pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba ditolak. Hal ini terbukti melalui hasil penelitian yang menunjukkan nilai koefisien sebesar 4,289 dan nilai signifikan 0,170 lebih besar dari tingkat signifikan 0,05.

Variabel aktiva pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, maka hipotesis kedua yaitu aktiva pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba ditolak. Hal ini dibuktikan melalui hasil penelitian yang dilakukan bahwa nilai koefisien sebesar 0,000 dan nilai signifikan 0,994 lebih besar dari tingkat signifikan 0,05.

Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, maka hipotesis ketiga yaitu ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba ditolak. Hal ini dibuktikan melalui hasil penelitian yang dilakukan bahwa nilai koefisien sebesar 0,000 dan nilai signifikan 0,994 lebih besar dari tingkat signifikan 0,05.

Daftar Pustaka

- Adam, D., & Faridah, N. (2021). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *STAR*, 18(1), 11-23. <https://doi:10.55916/jsar.v18i1.24>
- Alim, S. (2009). Manajemen Laba dengan Motivasi Pajak Pada Badan Usaha Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 13(3), 444-461.
- Amanda, F., & Febrianti, M. (2015). Analisis Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan, dan Basis Akrual Terhadap Manajemen Laba. *Ultima Accounting*, 7(1), 70-86.
- Elizabeth, S., & Mulyani. (2021). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Ukuran perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Non Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019. *Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie*.
- Hakim, A. R., & Praptoyo, S. (2015). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(7). <https://doi.org/10.1192/bjp.205.1.76a>
- Junery, V. (2016). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini, Dan Kompensasi Manajemen Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Bank dan Lembaga Keuangan yang Terdaftar di BEI 2010-2013). *JOM Fekon*, 3(1), 353-264.
- Prihatiningsih, T. P. A. (2018). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 7(2).

- Silalahi, E. R. R., & Ginting, V. (2022). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 8(1), 47-60.
<https://doi.org/10.54367/jrak.v8i1.1758>
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. (Ayup, Ed.). Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Suranggane, Zulaikha. (2007). Analisis Aktiva Pajak Tangguhan dan Akrual Sebagai Prediktor Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Jilid 4.
- Timuriana, T., & Muhamad, R. R. (2015). Pengaruh aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 1(2), 12-20.
- Trijovianto, A. (2021). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Perdagangan, Jasa dan Investasi di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(2).
- Waluyo. (2008). *Perpajakan Indonesia*, edisi 8, Jakarta: Salemba Empat.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1978). Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting Standards. *The Accounting Review*, 53(1), 112-134.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*. Prentice-Hall, Englewood Cliffs.
- Wijaya, M., & Martani, D. (2011). Praktik Manajemen Laba Perusahaan Dalam Menanggapi Penurunan Tarif Pajak Sesuai UU No. 36 Tahun 2008. *Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh*.
- Yasa, I. K. E. T., Sunarsih, N. M., & Pramesti, I. G. A. A. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2016-2018. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 2(3).
- Zhafirah, F. H., Atichasari, A. S., & Ristiyana, R. (2022). Dampak Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan, Arus Kas Bebas, Intensitas Modal dan Ukuran Perusahaan Pada Manajemen Laba. *EKONOMI BISNIS*, 28(1), 100-112.